

PERENCANAAN PROGRAM PENYULUHAN PERIKANAN DI DESA ANTURAN, BULELENG, BALI

Siti Amanah¹

Abstract

Program planning is a crucial thing to be designed in order to provide a basic foundation for running an activity and to assess the progress of the job. A well designed program planning will play an important role in providing a framework to the implementation stage of the program. Extension as a non formal education conducted in the fisheries communities has an objective to help people to help themselves in terms of improvement of the quality of life including better livelihoods, better business and better social environment. To achieve this objective, it is clear that a strategic planning for the improvement community should be established. People work with the community, such as extension workers, lecturers, researchers, trainers and non governmental organisation should have a holistic view about how should a program planning be constructed to face and to solve the complex issue of fisheries community development.

Key word: extension, program planning, fisheries community dan development.

PENDAHULUAN Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki 17.506 pulau, dengan garis pantai sepanjang 81.000 km, dan luas laut sekitar 3,1 juta km² yakni 0,3 juta km² perairan teritorial dan 2,8 juta km² perairan nusantara atau 62 % dari luas teritorialnya. Hal ini merupakan potensi sumber daya terpendam yang sangat besar untuk dikembangkan. Sektor kelautan dan perikanan sangat dibutuhkan perannya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, termasuk nelayan dan keluarganya.

Visi pembangunan kelautan dan perikanan adalah ekosistem laut dan perairan tawar beserta segenap sumber daya alam yang terkandung di dalamnya merupakan anugerah Tuhan Yang Maha Esa yang harus disyukuri, dipelihara kelestariannya dan didayagunakan secara optimal dan berkelanjutan bagi kesatuan, kemajuan dan kesejahteraan bangsa Indonesia (Pusdiklat Perikanan DKP, 2002). Dengan Visi tersebut, misi pembangunan perikanan adalah:

1. Peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan, pembudidaya ikan dan masyarakat pesisir lainnya.
2. Peningkatan peran sektor perikanan dan kelautan sebagai sumber pertumbuhan ekonomi.
3. Peningkatan keserdasan dan kesehatan bangsa melalui peningkatan konsumsi ikan.
4. Pemeliharaan dan peningkatan daya dukung serta kualitas lingkungan perairan tawar, pesisir, pulau-pulau kecil dan lautan.
5. Peningkatan peran laut sebagai pemersatu bangsa dan peningkatan budaya bahari bangsa Indonesia.

Guna menjalankan visi dan mencapai tujuan misi tersebut diperlukan beberapa faktor pendukung diantaranya adalah perbaikan dalam pengelolaan usaha perikanan baik budidaya air tawar dan penangkapan, pengembangan teknologi penangkapan, pengolahan

¹ Staf Pengajar Departemen Sosial Ekonomi Perikanan-Kelautan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, IPB

dan pemasaran hasil perikanan yang tentunya disertai dengan peningkatan kualitas sumberdaya manusia. Berkaitan dengan faktor pendukung ini, maka penyuluhan memegang peran penting khususnya sebagai wahana pendidikan non formal yang berperan membantu terjadinya perubahan yang positif dalam hal pengetahuan, keterampilan teknis, sikap, motivasi serta perbaikan kemampuan berbisnis dan bermasyarakat. Metode penyuluhan berkembang terus mengikuti perubahan zaman dengan berbagai indikasinya (Amanah, 2000) seperti perombakan struktur organisasi, strategi perencanaan, re-organisasi, pengkayaan teknik dan keterampilan penyuluh dan mendefinisikan kembali prioritas baru.

Pembangunan perikanan hanya akan berhasil dengan disusunnya perencanaan program yang matang. Salah satu misi pembangunan perikanan yakni pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan petani nelayan dipilih sebagai telaahan utama dalam penulisan makalah ini. Perencanaan program penyuluhan perlu dirancang untuk memajukan petani nelayan. Selanjutnya, perencanaan program tersebut hanya akan berhasil mencapai tujuan, jika dalam pelaksanaannya berhasil melibatkan partisipasi segenap pihak terkait seperti pemuka masyarakat, petani-nelayan, dukungan pemerintah lokal dan penyuluh sendiri. Hal ini berarti, program penyuluhan perikanan tersebut harus didasarkan pada kondisi setempat, kebutuhan masyarakat dan secara nyata dapat diimplementasikan untuk mencapai tujuan yakni petani-nelayan yang mandiri dari segi sosial ekonominya.

Dalam kegiatan usaha perikanan, terlibat tiga unsur utama yaitu komoditas perikanan, lingkungan dan manusia sebagai pengelolanya. Upaya meningkatkan pendapatan rumah tangga nelayan dapat dilakukan melalui perbaikan pengelolaan proses produksi dan pasca panen perikanan tangkap maupun budidaya, penerapan teknologi yang tepat, memperbaiki keadaan lingkungan, serta sangat penting untuk meningkatkan kemampuan manajemen dan sumber daya manusianya. Menyadari bahwa perencanaan yang disusun dengan cermat akan merupakan fondasi yang menentukan keberhasilan pencapaian tujuan penyuluhan, maka dipandang perlu mendiskusikan upaya strategis penyusunan program penyuluhan perikanan guna peningkatan pendapatan nelayan dan masyarakat pesisir di lokasi studi.

Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan makalah ini tidak lain adalah untuk

- Menyusun sebuah perencanaan program penyuluhan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat nelayan di Desa Anturan, Kecamatan Buleleng, Bali
- Mengaplikasikan teori perencanaan dalam menyusun perencanaan kegiatan program penyuluhan di lapangan dan mengembangkan konsep perencanaan program sesuai kondisi yang dihadapi masyarakat pesisir.

Metoda Penulisan

Makalah ini disusun berdasarkan hasil survei di Desa Anturan, Kabupaten Buleleng, Bali. Guna memperoleh informasi bagi kajian ini, dilakukan pengumpulan data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan secara berkelanjutan mulai bulan Maret hingga bulan Juli 2002. Kegiatan survei diantaranya dilakukan dengan teknik wawancara dengan Kepala Bagian Program Penyuluhan dan lima orang staf pada Dinas Kelautan dan Perikanan, dua orang petugas penyuluh lapangan, Ketua beserta pengurus pada Kelompok Nelayan dan lima orang perempuan nelayan, dan beberapa orang anggota masyarakat setempat yang dijumpai pada saat survei. Selanjutnya kegiatan untuk memperoleh gambaran lengkap tentang kondisi, kegiatan yang berlangsung dan permasalahan setempat dilakukan dengan berbagai teknik yaitu diskusi dengan pemuka masyarakat Desa Anturan, wawancara mendalam dengan nelayan dan masyarakat pesisir di Anturan, dan melakukan *transect walks*.

Data sekunder yang dikumpulkan meliputi data tentang kepemilikan alat tangkap dan berbagai kegiatan penyuluhan yang didapat dari Kantor Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Buleleng. Penulis juga melakukan studi literatur guna memperoleh informasi yang lebih lengkap tentang perencanaan program penyuluhan.

TINJAUAN PUSTAKA

Perencanaan Program Penyuluhan

Perencanaan menurut Roger A. Kaufmann (1972:6) merupakan proyeksi tentang apa yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang baik, bernilai dan memiliki elemen-elemen sebagai berikut:

- Mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan
- Memilih kebutuhan berdasarkan prioritas guna pengambilan keputusan
- Spesifikasi tentang hasil yang perlu dicapai untuk tiap-tiap kebutuhan
- Identifikasi keperluan untuk memenuhi kebutuhan yang dipilih guna menyelesaikan masalah;
- Sebuah urutan rangkalan hasil yang dicapai untuk memenuhi kebutuhan yang diidentifikasi dan
- Identifikasi strategis dan taktik alternatif yang mungkin dapat memenuhi kebutuhan termasuk menguraikan keuntungan dan kerugian setiap perangkat strategis dan taktik.

Perencanaan sangat penting dilakukan sebelum melaksanakan suatu kegiatan sebagaimana dikemukakan oleh Chi-Wen Chang (1974:91-92) "*Plan your work and work your plan.*" Sebuah perencanaan yang baik, akan mampu menjawab pertanyaan tentang:

- Apa persoalan yang dihadapi dan apa tujuan yang hendak dicapai
- Bagaimana cara melakukan langkah-langkah untuk mencapai tujuan
- Dimana, dan kapan dilakukan kegiatan untuk mencapai tujuan
- Siapa yang melaksanakan
- Bagaimana cara mengevaluasi kegiatan

Penyuluhan merupakan sistem pendidikan non-formal untuk mengubah perilaku (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) sasaran agar mau dan mampu berperan sesuai dengan kedudukannya, untuk mengatasi masalah yang dihadapinya (Slamet, 1978:114-117; Slamet, 2003). Diharapkan melalui perubahan perilaku, masyarakat sasaran dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi. Masalah disini adalah keadaan yang tidak memuaskan yang menyebabkan keadaan baru yang diinginkan tidak dapat tercapai. Perbedaan keadaan asal (aktual) dengan keadaan yang diinginkan (potensial) disebut kebutuhan.

Penyuluhan umumnya ditujukan kepada orang dewasa sebagai suatu proses pembelajaran yang dapat membantu orang dewasa menemukan, memahami dan mendalami sesuatu sehingga dengan demikian akan menumbuhkan kesadaran seseorang akan sesuatu tersebut. Orang dewasa merupakan orang yang sudah kaya pengalaman sehingga menurut Brundage dan Mackeracher (dalam Simpson, I. 1993:151) dalam pendidikan orang dewasa perlu diterapkan prinsip-prinsip berikut:

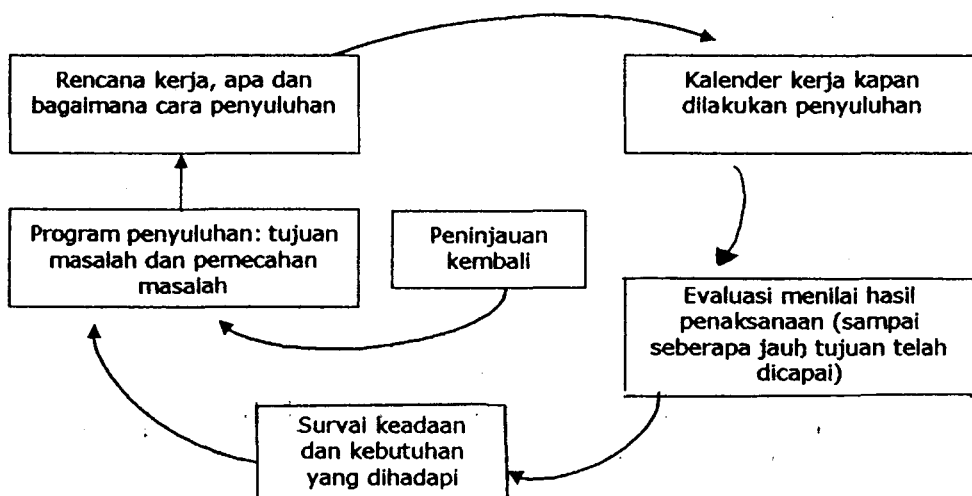
1. Pembelajaran orang dewasa didasarkan pada pengalaman masa lalu dan patut dihargai.
2. Pengalaman masa lampau tersebut harus dihargai oleh peserta lainnya dan harus diupayakan diterapkan dalam proses belajar.
3. Lingkungan mempengaruhi kemampuan orang dewasa dalam belajar.
4. Orang dewasa akan belajar bahan atau materi yang dia perlukan (selektif).

5. Orang dewasa dapat didorong untuk belajar pada materi yang relevan pada peran daan kehidupannya saat ini.
6. Orang dewasa belajar untuk kehidupannya dan untuk mereka yang terlibat dalam kelompoknya. Kekurang puas dapat timbul ketika program belajar tersebut mengabaikan anggota kelompoknya.

Program penyuluhan merupakan program pendidikan yang tak terpisahkan dari program pembangunan, sehingga perlu diketahui falsafah atau nilai-nilai sebagai pegangan dalam melaksanakan program-program kegiatan yang disusun. Terdapat lima falsafah yang perlu dipahami yaitu:

- (i) Falsafah pendidikan, Pendidikan merupakan cara terbaik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki individu secara optimal dalam memandang sesuatu (Houle, 1965; Combs, Avila dan Purkey, 1971). Sedangkan Miller (dalam Barlow, 1974) menyatakan bahwa potensi sumber daya manusia dapat dimanfaatkan melalui pendidikan.
- (ii) Falsafah pentingnya individu (Kelsey dan Hearne 1955:371)
- (iii) Falsafah demokrasi: Melalui kondisi yang demokratis, orang akan menemukan harga diri dan integritas dirinya sehingga lebih mampu mengembangkan diri.
- (iii) Falsafah kontinuitas
- (iv) Falsafah membantu mereka adalah membantu diri mereka sendiri (*Help them to help themselves*): berarti penyuluhan tidak semata-mata menyampaikan materi tetapi bagaimana memandirikan masyarakat yang didampinginya.

Program dalam model penyusunan program menurut Leagans (1962) terdiri atas keadaan, masalah, tujuan dan cara mencapainya. Selain itu, tiap program penyuluhan perlu memasukkan unsur evaluasi. Atas dasar evaluasi inilah dibuat program berikutnya, sehingga proses perencanaan dapat dibuat diagram seperti tampak pada Gambar 1.



Gambar 1. Proses Perencanaan Penyuluhan

Langkah-langkah dalam penyusunan program penyuluhan secara ringkas adalah sebagai berikut

A. Tinjauan Umum Keadaan daerah

Keadaan daerah dapat diketahui dengan melaksanakan kegiatan pengenalan daerah kerja yang meliputi aspek teknik, ekonomi dan sosial.

B. Masalah

Masalah adalah faktor-faktor yang menjadikan penyebab terjadinya keadaan yang tidak memuaskan. Masalah yang dimasukkan dalam program adalah persoalan tentang "perilaku" dan "non perilaku". Masalah perilaku menyangkut persoalan yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha nelayan-petani ikan. Sedangkan masalah non perilaku adalah masalah yang tidak berhubungan langsung dengan kegiatan usaha yang dijalankan petani atau nelayan seperti cara memperoleh kredit yang lebih mudah, bagaimana menjual harga produk yang lebih murah, bagaimana cara mendapatkan sarana produksi yang lebih murah dan lain-lain.

C. Tujuan dan Cara mencapai tujuan

Tujuan dalam program merupakan pernyataan pemecahan masalah atau pernyataan apa yang hendak dicapai. Dalam suatu program terdapat dua macam tujuan yaitu:

- Tujuan program yaitu tujuan yang dapat memecahkan masalah umum.
- Tujuan kegiatan yaitu tujuan yang dapat memecahkan masalah khusus.

Penyuluhan dalam Konteks Perubahan Berencana

Suatu masyarakat tidak dapat maju dengan sendirinya tanpa adanya pembangunan. Pembangunan itu sendiri akan berlangsung bila masyarakat telah dapat lepas dari problema kehidupan yang dihadapi. Sebagian besar masyarakat memiliki persoalan kehidupan yang spesifik. Petani ikan dan nelayan memiliki persoalan kehidupan yang khas, yang umumnya masih berkutat dengan persoalan peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan. Dengan semakin berkembangnya inovasi dan teknologi di bidang perikanan, maka diperlukan sebuah kegiatan untuk melakukan perubahan-perubahan kepada masyarakat untuk mengatasi isu yang dihadapi terlebih dahulu.

Guna melaksanakan perubahan tersebut, diperlukan kegiatan penyuluhan yang merupakan wahana untuk melakukan perubahan. Penyuluhan sangat diperlukan dalam pengembangan masyarakat tani-nelayan agar masyarakat mampu mandiri. Anne W. Van den Bann dan H. Stuart Hawkins (1988:11-13) menyebutkan bahwa penyuluhan berperan penting untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan keluarganya melalui perubahan perilaku dalam berusahatani, berbisnis dan bermasyarakat. Untuk melakukan itu semua, jelas penyuluhan mencakup kegiatan untuk melakukan perubahan berencana. Perubahan berencana yang dilakukan dapat terjadi dalam skala Individu, kelompok, masyarakat dan organisasi yang lebih luas (Lippitt dkk, 1958:34). Dikemukakan oleh Lippitt dkk (1958:130-134), bahwa perubahan berencana mencakup tujuh tahapan yaitu

- i. Mengembangkan keperluan untuk suatu perubahan ("*unfreezing*").
- ii. Menciptakan hubungan untuk berubah.
- iii. Klarifikasi atau diagnosis masalah sistem klien.
- iv. Pemilihan alternatif penyelesaian, masalah dan tujuan; menciptakan tujuan dan maksud setiap tindakan.
- v. Transformasi menuju upaya perubahan nyata.
- vi. Generalisasi dan stabilisasi perubahan ("*freezing*").
- vii. Hubungan antara agen dengan klien mulai berakhir karena klien mulai mandiri. Namun, hubungan dapat terjalin lagi dalam fenomena lain.

Leagans (1962), mengemukakan bahwa dalam pendidikan penyuluhan terdapat empat masalah yang perlu diperhatikan yaitu:

- Changes in what people know - their knowledge of themselves of their society and of their physical environment
- Changes in what people can do - their skill, mental and physical

- Changes in what people think and feel their attitude toward themselves, toward their society and toward their physical environment
- Changes in what people actually do their actions related to factors determining their own welfare

Untuk kelangsungan hidupnya, setiap anggota masyarakat harus berupaya mengadakan perubahan kebudayaan. Perubahan kebudayaan timbul sebagai akibat adanya penemuan-penemuan baru baik yang berasal dari dalam maupun dari luar masyarakat tersebut. Terdapat perbedaan dalam penyebaran perubahan di masyarakat yaitu ada yang menyebar dengan cepat (=penularan) dan yang lambat (= difusi). Hal ini disebabkan adanya perbedaan kematangan masyarakat untuk menerima (=reseptivitas) perubahan yang bersangkutan. Derajat reseptivitas ini bergantung pada berbagai keadaan dalam masyarakat seperti tingkat pendidikan, adat istiadat, kontak sosial, nilai-nilai hidup, kebutuhan yang dirasakan, teknologi, pengelompokan dan pelapisan masyarakat, perspektif ekonomi dll.

Dalam proses reseptivitas perubahan, terdapat orang-orang yang menjadikan tugas hidupnya secara bayaran ataupun sukarela melakukan usaha-usaha pematangan masyarakat untuk perubahan itu, biasa disebut "penggerak pembaharuan (*change agent*)". Disamping adanya golongan yang mendukung ke arah perubahan, terdapat pula orang-orang yang tidak suka perubahan atau tidak percaya akan manfaat perubahan, malahan ada yang menghalanginya sama sekali. Mereka ini biasanya terdiri dari:

- a. Golongan yang ingin melindungi kepentingannya (*vested interest*);
- b. Golongan sentimental, yaitu tidak menginginkan perubahan itu, tidak percaya perubahan itu akan bermanfaat.
- c. Golongan sinis, mengalah sebelum berusaha ke arah itu.
- d. Golongan yang menentang perubahan tanpa alasan, kecuali hanya menentang saja, terutama bila perubahan itu diprakarsai oleh orang-orang lain.
- e. Golongan yang diyakinkan terlebih dahulu sebelum melakukan perubahan.
- f. Golongan yang tidak sanggup mengadakan perubahan meskipun mungkin menyadari manfaat, disebabkan karena keadaan ekonomi sosialnya tidak mengizinkan atau karena cacat badan dan rohaninya.

Penerimaan perubahan oleh suatu masyarakat dapat dipercepat secara teratur (akselerasi) dengan pelbagai jalan peniruan (*imitation*), pendidikan (*education*), pembujukan (*persuasion*), propaganda (*promotion*), perintah (*instruction*) dan paksaan (*coercion*). Penyuluhan perikanan sebagai suatu sistem pendidikan yang dalam prakteknya juga mempergunakan cara-cara lain seperti peniruan, pembujukan dan propaganda. Cara perintah sedikit sekali dilakukan sementara paksaan malahan dihindari.

Tipe-tipe Program Penyuluhan

Program yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah merupakan hasil dari semua kegiatan pemrograman yang melibatkan pendidik dan peserta didik (Boyle, 1981:5). Contoh program misalnya identifikasi kebutuhan, perencanaan pengajaran, evaluasi dan sebagainya. Program pengembangan merupakan serangkaian tindakan dan keputusan yang dapat mempengaruhi orang-orang yang berkaitan. PatrickG. Boyle (1981: 7) menyebutkan tiga jenis program yaitu developmental programs, institutional programs dan informational programs. Guna membandingkan ketiga jenis program tersebut dapat diperhatikan Tabel 1. Programmer bisa memilih jenis program mana yang sesuai dengan situasi di lapangan.

Tabel 1. Analisis Perbandingan Tiga Tipe Program

Faktor	Tipe-tipe Program		
	Developmental	Institusional	Informasional
Tujuan Utama	Mendefinisikan dan menyelesaikan masalah individu, kelompok dan masyarakat	Mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dasar, keterampilan, pengetahuan dan kompetensi individu	Pertukaran informasi
Sumber tujuan yang ingin dicapai	Dikembangkan dari kebutuhan atau masalah-masalah utama	Dikembangkan dari disiplin atau bidang pengetahuan dan dari pendidik	Bersumber dari informasi baru yang tersedia dari hasil penelitian, hukum atau peraturan baru
Penggunaan pengetahuan	Pengetahuan atau isi digunakan untuk membantu penyelesaian masalah. Merupakan alat mencapai tujuan	Fokusnya adalah penguasaan terhadap isi atau pengetahuan. Program terfokus pada cara pencapaian tujuan	Isi ditransfer kepada klien sebagai penggunaan langsung (secepatnya)
Keterlibatan peserta didik	Terlibat dalam penentuan masalah atau kebutuhan dan ruang lingkup serta sifat program	Keterampilan dalam implementasi pengalaman belajar	Keterlibatan dalam penerimaan informasi
Peranan perencana	Memberikan fasilitas pada seluruh proses pendidikan dari identifikasi kebutuhan hingga evaluasi. Peranan lainnya adalah promosi, legitimasi dan mengkomunikasikan hasil	Mendeseminasikan pengetahuan melalui proses instruksional	Menyediakan jawaban atas permintaan informasi
Ukuran keefektifan	Keefektifan ditentukan oleh kualitas dan derajat pengembangan keterampilan dalam menyelesaikan masalah oleh individu, kelompok dan masyarakat	Keefektifan ditentukan oleh penguasaan klien terhadap isi atau keinginan terhadap kompetensi	Keefektifan ditentukan oleh jumlah orang yang dicapai dan kualitas informasi yang didistribusikan

Permasalahan Pembangunan Perikanan

Salah satu arah dan kebijakan sektor kelautan dalam GBHN 1993 adalah pendayagunaan sumber daya laut dan pemanfaatan fungsi wilayah laut nasional, termasuk Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI). Pengelolaan potensi kelautan untuk berbagai kegiatan ekonomi dipacu melalui peningkatan investasi, dengan menyilapkan perencanaan makro dan mikro dalam bentuk tata ruang, memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, penataan kelembagaan serta memperhatikan kelestarian lingkungan. Tujuan yang ingin dicapai oleh setiap nelayan dalam kegiatan usahanya dalam jangka waktu tertentu adalah untuk dapat memperoleh hasil tangkapan seoptimal mungkin. Hasil tangkapan nelayan tersebut menurut Zarnawi Ismail (dalam Masyhuri, 1998:15) dipengaruhi oleh faktor internal dan

eksternal. Faktor internal berhubungan dengan kemampuan teknis dan manajemen. Masalah teknis berhubungan dengan jenis armada dan alat tangkap yang dimiliki, sedangkan aspek manajemen berkaitan dengan sikap atau perilaku serta kemampuan nelayan dalam pengembangan usahanya. Faktor eksternal berhubungan dengan lingkungan yang ada yang dipengaruhi oleh faktor degradasi lingkungan, kelembagaan ekonomi dan konversi lahan.

Berkaitan dengan hal di atas, maka Rohmin Dahuri (2000:89) mengemukakan bahwa masalah pembangunan perikanan merupakan kesenjangan antar kondisi yang diinginkan dengan kenyataan yang terjadi. Kondisi pembangunan perikanan yang diinginkan adalah suatu pembangunan perikanan yang dapat memanfaatkan sumber daya ikan beserta ekosistem perairannya untuk kesejahteraan manusia, terutama nelayan dan petani ikan secara berkelanjutan (*on sustainable basis*). Guna mencapai kondisi pembangunan perikanan yang dituju, maka ada lima hal yang harus dicapai:

- (1) pemenuhan kebutuhan konsumsi produk perikanan dalam negeri;
- (2) peningkatan perolehan devisa;
- (3) peningkatan produksi perikanan sesuai dengan potensi lestari dan daya dukung lingkungan;
- (4) pemeliharaan kelestarian stok ikan dan daya dukung lingkungannya;
- (5) peningkatan kesejahteraan nelayan dan petani ikan.

Belum semua potensi perikanan di Indonesia tergali sepenuhnya. Salah satu faktor penyebabnya adalah masih terbatasnya sumber daya manusia dalam mengelola potensi perairan. Selain itu, sektor perikanan hingga saat ini masih didominasi oleh nelayan kecil dan tradisional dengan tingkat pendidikan rendah, sehingga tingkat teknologi, inovasi, dan penyerapan informasi menjadi rendah dan akibatnya produktivitas menjadi rendah pula (Damanhuri, 2001:2). Dengan pemanfaatan sumberdaya perikanan secara optimum maka manfaat yang ditimbulkan cukup besar terhadap peningkatan kesejahteraan nelayan dan masyarakat pada umumnya karena banyak aspek lain yang akan terkait, seperti aspek pengolahan; pemasaran, jasa, transportasi dan lain-lain.

Kemajuan sebagai konsekuensi pembangunan tidak akan terwujud tanpa adanya perubahan sikap, pengetahuan dan keterampilan sumber daya manusia di sektor perikanan dan kelautan. Untuk itu, nelayan dan keluarganya sebagai pengelola usaha penangkapan dan pengolahan ikan perlu meningkatkan kemauan dan kemampuannya sehingga peningkatan taraf hidup dapat dicapai. Disinilah peran penyuluhan dalam konteks pemberdayaan masyarakat diperlukan. Program penyuluhan yang relevan dengan situasi dan kondisi masyarakat lokal perlu disusun. Nelayan di Desa Anturan dalam penyusunan program penyuluhan ini ternyata sangat memerlukan keterampilan di bidang manajemen usaha penangkapan, pengolahan hasil perikanan dan pemasaran hasil perikanan. Diharapkan dengan adanya perencanaan program penyuluhan ini dapat dijadikan acuan dalam pengembangan nelayan di desa setempat.

Perubahan berencana pada dasarnya merupakan suatu proses yang dinamis yang dirancang oleh perencana guna mencapai tujuan yang diinginkan. Karenanya, kegiatan ini harus dapat mendayagunakan dinamika dan kebutuhan masyarakat untuk dapat mengantisipasi perubahan. Perubahan berencana harus selalu diawali dengan pengumpulan data sebagai bahan dalam menganalisis situasi dan identifikasi masalah. Kegiatan analisis situasi dan identifikasi masalah perlu diperhatikan dengan baik, sebab jika tidak teridentifikasi dengan obyektif akan mempengaruhi langkah penyiapan dan pelaksanaan kegiatan lebih jauh. Berkaitan dengan pentingnya perencanaan dalam pembangunan perikanan, maka makalah ini memfokuskan perhatian pada perencanaan program penyuluhan bidang pengolahan hasil perikanan tangkap, sesuai dengan kondisi yang dihadapi nelayan di desa Anturan.

Pembangunan perikanan Kabupaten Buleleng merupakan perpaduan aspirasi masyarakat petani nelayan dengan potensi wilayah, diharapkan mampu memberikan sumbangan yang lebih besar dalam pembangunan daerah secara keseluruhan. Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Buleleng (2001:1-2) menyebutkan bahwa tujuan dan sasaran pembangunan perikanan di Kabupaten Buleleng adalah untuk meningkatkan produksi ikan yang sangat dibutuhkan untuk meningkatkan gizi masyarakat, memberdayakan masyarakat pesisir, meningkatkan pendapatan nelayan sertra mengentaskan kemiskinan, penyerapan tenaga kerja di bidang perikanan dan menunjang pendapatan devisa bagi negara dan pelestarian sumber daya ikan.

Desa Anturan memiliki potensi perikanan yang cukup besar sebagai salah satu wilayah yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Mempertimbangkan hal ini maka perlu dilakukandilakukan perencanaan program penyuluhan di desa Anturan dengan materi kegiatan yang dibutuhkan masyarakat untuk pengembangan dirinya. Dalam melakukan perencanaan program penyuluhan di desa Anturan ini akan digunakan metode penyusunan rencana program penyuluhan yang dikemukakan oleh Leagan (1962:178-179) yaitu bahwa proses perencanaan dimulai dari tinjauan umum keadaan lokasi, penetapan masalah, tujuan, dan cara mencapai tujuan. Metode ini penulis pilih karena memiliki kelebihan dalam ketajaman analisa situasi dan masalah yang riil dihadapi masyarakat. Adapun dalam langkah-langkah penyusunan rencana program penyuluhan ini akan dibahas:

1. Tinjauan umum dan analisis keadaan lokasi
2. Masalah
3. Penetapan tujuan
4. Cara pencapaian tujuan
5. Evaluasi dan reconsiderasi

Tinjauan Umum dan Analisis Keadaan Lokasi Kondisi Fisik dan Geografi

Desa Anturan merupakan salah satu desa pesisir yang ada di Kabupaten Buleleng yang berjarak 8 km ke arah Barat dari Singaraja sebagai Ibukota Kabupaten dan berjarak 87 km dari Denpasar sebagai Ibukota Propinsi. Desa Anturan letaknya berdekatan dengan kawasan wisata pantai Lovina. Luas desa Anturan adalah 247 ha yang secara administratif berbatasan dengan:

- Laut Jawa di Sebelah Utara
- Desa Selat, Kecamatan Sukasada di Sebelah Selatan
- Desa Kalibukbuk, Kecamatan Buleleng di Sebelah Barat dan
- Desa Tukadmungga, Kecamatan Buleleng di Sebelah Timur.

Secara geografis Desa Anturan merupakan dataran rendah dengan ketinggian 0 - 15 m dari permukaan Laut, dengan suhu berkisar antara 28^o sampai dengan 32^o C. Letaknya yang berbatasan dengan Laut Jawa membuat nelayan setempat mampu melakukan berbagai usaha perikanan seperti penangkapan ikan, usaha ikan hias dan wisata bahari berupa *snorkeling* dan *scuba diving*.

Keadaan Lahan dan Penggunaannya

Hampir sebagian besar tanah di Desa Anturan dimanfaatkan untuk keperluan pertanian yakni sebesar 91.33 %. Penggunaan lainnya adalah untuk perumahan dan kegunaan lain sebagaimana tampak pada Tabel 2.

Tabel 2 . Penggunaan Lahan di Desa Anturan, Tahun 2001

JENIS PENGGUNAAN LAHAN	LUAS (Ha)	PERSENTASE (%)
Jalan	2,00	0,84
Sawah dan Ladang	217,00	91,33
Bangunan umum	6,00	2,53
Pemukiman/perumahan	12,00	5,05
Makam	0,60	0,25
Jumlah	237,60	100,00

Sumber: Monografi Desa Anturan, Tahun 2002

Kependudukan

Pada tahun 2001 jumlah penduduk Desa Anturan adalah 4437 orang yang terdiri atas 2134 orang laki-laki dan 2303 orang perempuan, sedangkan pada tahun 2002, meningkat menjadi 4579 (kenaikan sebanyak 3.2 %). Rincian komposisi penduduk berdasarkan usia di Desa Anturan disajikan pada Tabel 5. Tampak dari Tabel 5 bahwa komposisi penduduk terbanyak berada pada usia lebih besar daripada 18 tahun. Melihat fenomena ini, konsekuensinya adalah metode yang dapat digunakan dalam kegiatan penyuluhan adalah metode pendidikan orang dewasa yang memiliki prinsip-prinsip tertentu, yaitu peserta didik tidak perlu digurui, materi disesuaikan sasaran, waktu pendidikan yang fleksibel, tidak ada paksaan, kondisi pengajaran yang demokratis dan sebagainya.

Tabel 5. Sebaran Usia Penduduk di Desa Anturan , 2002

No.	Golongan Umur	Desa Anturan	
		Laki-laki	Perempuan
1	0 -12 bulan	60	21
2	13 bulan - 4 tahun	112	198
3	5 - 6 tahun	82	82
4	7-12 tahun	259	276
5	13 - 15	139	136
6	16 - 18	135	152
7	19 - 25	343	342
8	26 - 35	406	410
9	36 - 45	275	330
10	46 - 50	102	108
11	51 - 60	140	171
12	61 - 75	112	154
13	Lebih dari 76 tahun	16	18
		2181	2398

Sumber: Kantor Desa Anturan, 2003

Tingkat Pendidikan Penduduk

Penduduk Desa Anturan dapat dikatakan telah memahami arti pentingnya pendidikan, hal ini tampak dari tingkat pendidikan yang relatif tinggi yakni 44,01 % penduduknya telah mengenyam bangku SMA. Diantara penduduk ada yang telah mengenyam pendidikan Perguruan Tinggi, yaitu sebesar lebih kurang 4,92 %. Secara lengkap data tentang tingkat pendidikan penduduk ditampilkan pada Tabel 4. Pendidikan memegang peran penting dalam membuka wawasan berpikir seseorang dan tingkat pendidikan berkorelasi positif dengan makin mudahnya seseorang menerima sesuatu yang baru dalam proses adopsi (Amanah, 1994:25).

Tabel 4. Keadaan Penduduk Desa Anturan Berdasarkan Tingkat Pendidikan, Tahun 2001

TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH (jiwa)	PERSENTASE (%)
TK	39	1,94
SD	518	25,76
SMP/Sederajat	470	23,37
SMA/Sederajat	885	44,01
Akademi	65	3,23
Sarjana/Pasca Sarjana	34	1,69
Total	2011	100,00

Sumber: Kantor Desa Anturan, 2002

Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian

Mata pencapaian penduduk desa Anturan beragam, yaitu tani, buruh tani, nelayan, karyawan, pensiunan, pedagang dan penjual jasa. Ragam mata pencapaian penduduk desa Anturan secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 5. Desa Anturan sebagai desa agraris dan berbatasan langsung dengan laut, memiliki populasi petani dan nelayan yang cukup besar. Pada umumnya nelayan juga bekerja sebagai petani terutama di saat musim tidak ada ikan.

Tabel 5. Ragam Mata Pencapaian Penduduk Desa Anturan, Tahun 2001

MATA PENCAPAIAN	JUMLAH (Jiwa)	PERSENTASE (%)
Petani/nelayan	477	42,51
Buruh tani	230	20,50
Karyawan	92	8,20
ABRI	52	4,63
Pedagang	50	4,46
Jasa	221	19,70
TOTAL	1122	100,00

Sumber: Kantor Desa Anturan, 2002

Usaha Pertanian dan Perikanan

Sebagian besar penduduk memiliki usaha utama di bidang pertanian dan perkebunan dan perikanan (80 %), kegiatan lainnya adalah memandu wisata, dan membuat kerajinan tangan. Usaha tani padi milik penduduk dikelola oleh Subak selaku kelembagaan adat

lokal yang mengatur pengairan. Desa Anturan memiliki saluran irigasi sepanjang 100 meter dengan pompa air dan pembagi air masing-masing 1 buah.

Tabel 6. Sarana dan Prasarana Sosial Ekonomi di Desa Anturan, Tahun 2001

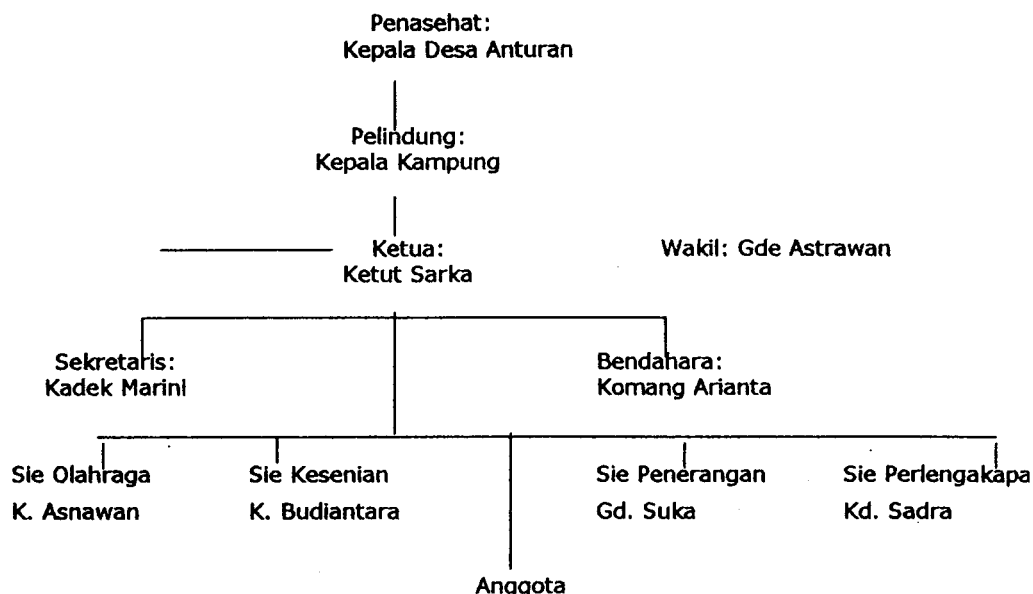
SARANA dan PRASARANA	JUMLAH (buah)
1	2
Sarana Pendidikan:	
TK	1
SD	3
SMP	1
Sarana Peribadatan	
Pura Kayangan	3
Pura Subah	2
Sarana Perhubungan dan Komunikasi	
Jalan Desa (km)	2
Jembatan	2
Sepeda	35
Sepeda motor	548
Mobil	30
Perahu motor	35
Perahu layar	13
Sampán	25
Lain-lain	5
Sarana pariwisata	
Hotel dan restoran	4
Sarana telekomunikasi	
Telpon	78
Televisi	485
Radio	465
Parabola	16

Sumber: Data Monografi Desa Anturan Tahun 2002

Kegiatan perikanan yang ada di desa Anturan sebagian besar merupakan perikanan tangkap (85 %), sedangkan sisanya merupakan layanan jasa wisata bahari dengan menggunakan perahu motor. Terdapat 35 perahu motor, 13 perahu layar, dan 25 buah sampán sebagaimana dicatat pada Tabel 6. Hasil tangkapan nelayan di Desa Anturan berupa ikan tuna, cakalang, kakap, terisi, kembung dan cumi. Hasil tangkapan langsung dijual, tanpa mengalami pengolahan lanjutan. Diantara nelayan sejumlah 35 % sudah bekerja sama dengan pemilik hotel dan restoran, sehingga pemasaran menjadi lebih mudah. Permasalahan yang dihadapi adalah kurangnya penanganan pasca panen, sehingga hasil tangkapan kadang tidak dapat dijual karena produk rusak.

Lembaga-lembaga Non Formal

Di Desa Anturan terdapat beragam lembaga non formal yakni organisasi sosial sebanyak 1 buah, organisasi kemasyarakatan sebanyak 5 buah dan organisasi masyarakat dan politik sebanyak 15 buah. Desa Anturan merupakan satu unit desa adat, dan terdapat 4 unit banjar adat, dengan memiliki 5 suka duka dan 4 banjar dinas. Desa adat dikelola oleh 10 orang pengurus desa adat dan 9 pengurus biasa. Sumber pendapatan desa adat diperoleh dari iuran krama desa adat dan penjualan hasil kebun desa adat. Bantuan keuangan diperoleh dari Lembaga Perkreditán Desa.



Gambar 2. Struktur Organisasi KNTS

Desa Anturan memiliki satu kelompok nelayan dengan peringkat utama, nama kelompok nelayan ini adalah Taruna Samudera yang diketuai oleh Ketut Sarka, anggotanya berjumlah 48 orang dengan kondisi anggota yang heterogen ditinjau dari segi kepemilikan armada penangkapan. Struktur Organisasi KNTS ditampilkan pada Gambar 2. KNTS aktif mengikuti kegiatan pembinaan perikanan, terlibat dalam Intensifikasi Penangkapan Tingkat Nasional, melakukan diversifikasi usaha seperti usaha ikan hias, kerjasama dengan hotel dan restoran untuk membeli hasil tangkapan.

KNTS memiliki fasilitas fisik berupa gedung untuk penyimpanan surat-surat, ruang pertemuan, bangunan untuk usaha ikan hias, dan fasilitas non fisik berupa pinjaman uang bagi yang memerlukan. Selain fasilitas tersebut, berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Buleleng armada dan alat tangkap yang dimiliki KNTS adalah sebagaimana tampak pada Tabel 7.

Tabel 7. Jenis Armada dan Alat Tangkap yang Dimiliki oleh KNTS

ARMADA			ALAT TANGKAP				
Perahu Motor	Jukung Motor	Jukung	Seser	Pancing Ulur	Tonda	Orodan	Purse Seine
10	48	19	4	36	13	16	5

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Buleleng, 2002

Identifikasi Masalah

Masalah merupakan faktor yang dapat menyebabkan tidak tercapainya tujuan. Faktor-faktor penyebab itu ada yang bersifat perilaku dan ada juga yang bersifat non perilaku. Jika terdapat masalah yang bersifat non perilaku, selanjutnya diidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya masalah non perilaku tersebut sehingga akhirnya bisa dirumuskan menjadi masalah yang bersifat perilaku. Namun, tidak semua masalah non perilaku dapat diubah menjadi masalah yang bersifat perilaku.

Contoh:

Masalah non perilaku

- Penggunaan perahu motor pada usaha penangkapan ikan di Desa Anturan, baru mencapai 40 % dari jumlah nelayan yang ada di Desa tersebut.

Masalah perilaku

- Lebih kurang 50% anggota KNTS belum memiliki manajemen keuangan usaha penangkapan yang baik. Jika nelayan tersebut melaut dan memperoleh hasil tangkapan, ternyata belum terbiasa menyisihkan sebagian hasilnya untuk ditabung. Disamping itu nelayan di Desa Anturan belum memiliki kemauan yang kuat untuk melakukan pengolahan ikan hasil tangkapan menjadi produk lain yang bernilai lebih seperti kerupuk, pindang atau terasi.

Secara umum, usaha rakyat pada sektor penangkapan ikan di Indonesia tumbuh dan berkembang berdasarkan pada pengalaman empirik. Karenanya, corak kedaerahan tampak pada usaha-usaha penangkapan ikan yang ada. Secara struktural, menurut Firth (dalam Masyhuri, 1998:1), ekonomi nelayan mirip dengan petani yang dicirikan dengan skala usaha yang kecil, peralatan dan organisasi pemasaran yang sederhana, eksploitasi sering merupakan masalah kooperatif dan dengan masyarakat yang mencakup berbagai level tingkatan dari perilaku ekonomi.

Untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi nelayan, selain menganalisis keadaan, penulis telah mewawancarai 7 orang informan yakni Ketua Kelompok Nelayan, tiga anggota kelompok nelayan, dua perempuan nelayan dan seorang staf Pemerintahan Desa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi nelayan setempat adalah keterbatasan teknologi penangkapan, keterbatasan pengalaman dan keterampilan dalam pengolahan hasil perikanan dan masalah pemasaran. Hasil perikanan tangkap sebagian besar dijual dalam bentuk basah dan nelayan perempuan di desa tersebut bertugas menjual hasil tangkapan di pinggir Jalan Raya Anturan. Saat hasil berlimpah, dan tidak terjual semua, nelayan hanya mengolah ikan menjadi pindang, padahal hasil perikanan tersebut bisa diolah dalam bentuk lain yang lebih tahan lama, seperti presto, ikan asin, kerupuk, terasi dan sebagainya. Alasan yang dikemukakan adalah terbatasnya modal, dan ketiadaan waktu.

Nelayan membutuhkan sarana pemasaran yang memadai mengingat sulitnya memasarkan ikan, belum ada fasilitas pelelangan ikan. Meskipun telah ada kerja sama dengan hotel dan restoran setempat untuk membeli ikan, namun jumlahnya tidak begitu besar sehingga nelayan masih memiliki ikan yang belum terjual. Dengan demikian, permasalahan yang dihadapi nelayan desa Anturan adalah:

1. Keterbatasan dalam teknologi penangkapan;
2. Perempuan nelayan belum memiliki motivasi melakukan pengolahan hasil tangkapan;
3. Keterbatasan modal untuk melakukan pembesaran skala usaha;
4. Perlunya Lembaga Pemasaran Hasil Perikanan untuk menampung hasil tangkapan.

Setelah mengidentifikasi masalah, maka dilakukan prioritas penyelesaian masalah guna mencari jalan keluar menghadapi masalah yang ada.

Penetapan Tujuan dan Cara Mencapai Tujuan

Penetapan Tujuan

Penetapan tujuan didasarkan pada penyelesaian masalah, yang mengacu pada fakta dan data yang telah dikumpulkan. Tujuan ditetapkan untuk menyelesaikan masalah sehingga tercapai keadaan yang lebih baik, yakni peningkatan pendapatan nelayan melalui pengolahan hasil tangkapan. Untuk itu diperlukan perubahan perilaku nelayan berupa keterampilan dan motivasi untuk pengembangan diri (aspek non perilaku).

Peningkatan kemampuan nelayan dalam konteks kemandirian tidak lain dimaksudkan untuk menuju masyarakat yang sejahtera melalui perubahan perilaku kognitif, afektif dan psikomotor dalam kegiatan penangkapan dan pengolahan hasil perikanan. Apa yang dikemukakan oleh Mosher (1977:5) tentang lima syarat pokok dan lima syarat penunjang pembangunan pertanian berlaku pula dalam pembangunan perikanan. Syarat pokok pembangunan yaitu pasaran hasil, teknologi yang senantiasa berubah, transportasi, tersedianya sarana produksi dan alat secara lokal, perangsang produksi bagi petani dan pengangkutan. Sedangkan yang termasuk syarat pelancar adalah pendidikan pembangunan, kredit produksi, kegiatan bersama, perbalkan dan perluasan tanah pertanian, perencanaan nasional pembangunan.

Jelaslah bahwa tujuan penyuluhan harus mampu menjawab kebutuhan pembangunan lokal, dan dalam hal ini perencanaan seyogyanya merupakan pedoman bagi pelaksanaan kegiatan yang diarahkan untuk merubah perilaku nelayan. Tujuan penyuluhan perikanan di desa Anturan ini ditetapkan sebagai berikut:

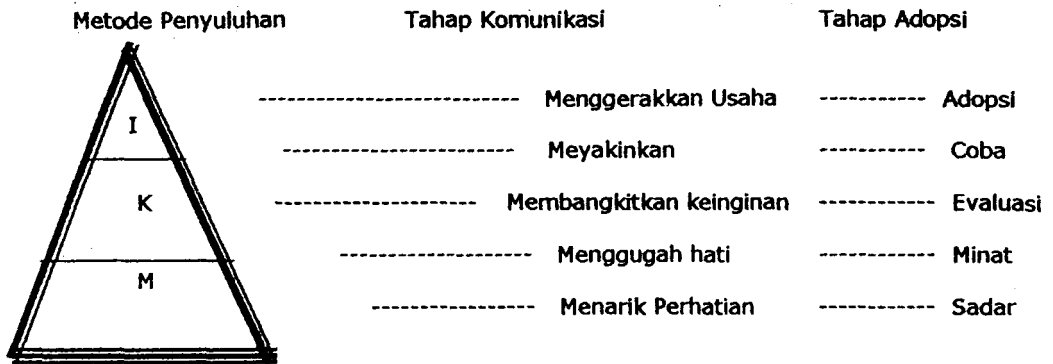
- (a) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan nelayan dalam teknologi penangkapan ikan dengan mempertimbangkan kelestarian sumberdaya ikan;
- (b) Meningkatkan motivasi nelayan dan anggota keluarganya dalam melakukan pengolahan ikan hasil tangkapan;
- (c) Meningkatkan kemampuan manajemen usaha penangkapan dan pengolahan, sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan nelayan.

Cara Mencapai Tujuan

Agar tujuan dapat dicapai, diperlukan langkah-langkah kegiatan atau rencana pelaksanaan penyuluhan. Cara pencapaian tujuan perlu mempertimbangkan kemampuan sumber daya dan fasilitas yang tersedia. Penyusunan cara mencapai tujuan ini sangat penting karena nelayan akan memiliki gambaran tentang seberapa jauh tujuan penyuluhan itu mampu membantu menyelesaikan persoalan yang dihadapi, sekaligus nantinya rencana kegiatan ini mampu memotivasi nelayan untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan. Terdapat lima aspek yang perlu diperhatikan dalam penyusunan rencana kegiatan tersebut, yaitu:

- (a) Tingkat kemampuan petani-nelayan dan keluarganya;
- (b) Sarana dan prasarana penyuluhan;
- (c) Situasi lingkup kegiatan penyuluhan yang meliputi aspek sosial, ekonomi dan budaya;
- (d) Tingkat kemampuan penyuluh dan petugas penyuluhan;
- (e) Biaya yang tersedia (Deptan, 1990).

Rencana kerja ini mencakup apa yang menjadi tujuan, bagaimana metodenya, kapan, dimana kegiatan itu akan dilakukan, bagaimana bentuk kegiatan, dan organisasi atau siapa yang melaksanakan kegiatan tersebut. Rencana kerja penyuluhan termasuk dalam kalender kerja yang menggambarkan kegiatan yang akan dilaksanakan, dan disusun berdasarkan urutan waktu kegiatan. Guna mencapai tujuan maka perlu bagi seorang penyuluh atau agen pembaharuan untuk mengkombinasikan metode penyuluhan, tahap komunikasi dan tahap adopsi sebagaimana tampak pada Gambar 3.



Gambar 3. Kaitan antara Pendekatan Penyuluhan, Tahap Komunikasi dan Tahap Adopsi
Keterangan:

I = Individu; K = Kelompok dan M = Massal

Terdapat tiga metode penyuluhan yang dapat digunakan dalam pelaksanaan program penyuluhan yaitu:

- a. Pendekatan perorangan, misalnya kegiatan kunjungan perorangan, konsultasi ke rumah, penggunaan surat atau telpon, dan magang.
- b. Pendekatan kelompok, misalnya kursus tani-nelayan, demonstrasi cara atau hasil, kunjungan kelompok, karyawisata, diskusi kelompok, ceramah, pertunjukan film, slide, karyawisata, penyebaran brosur, buletin, folder, liptan, asah terampil, sarasehan, rembug utama atau madya, temu wicara, temu usaha, temu karya, temu lapang dll.
- c. Pendekatan massal seperti pameran, Pekan Nasional (Penas), Pekan Daerah (Peda), Pertunjukan Film atau wayang, drama, penyebaran pesan melalui Siaran radio, televisi, Surat Kabar, Selebaran atau Majalah, Pemasangan Poster atau Spanduk dan sebagainya.

Guna memperjelas cara pencapaian tujuan, maka dalam perencanaan dapat dibuat matriks yang bersisian analisis keadaan, tujuan, masalah, kegiatan untuk menyelesaikan masalah, metode yang digunakan, sasaran, lokasi, biaya dan sumber biaya, penanggung jawab, pelaksana dan pihak lain yang terkait. Daftar tentang Rencana Kegiatan ini dapat dilihat pada Lampiran 1.

Evaluasi dan Rekonsiderasi

Sebelum evaluasi dilakukan, maka rencana program penyuluhan terlebih dahulu harus dilaksanakan, jadi pelaksanaan rencana merupakan tindak lanjut perencanaan program dan tidak lain dimaksudkan untuk merealisasikan rencana kerja yang telah dirancang sebelumnya. Pada kegiatan realisasi program penyuluhan empat aspek yang perlu dilakukan yaitu:

- Pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan
- Monitoring dan Evaluasi
- Pelaporan
- Tindak lanjut bisa berupa revisi rencana untuk perbaikan program.

Pada perencanaan program penyuluhan bidang perikanan tangkap di Desa Anturan ini, pelaksanaan akan dikoordinasikan antara penyuluh, anggota Kelompok Nelayan Taruna Samudera dan perempuan Nelayan. Pendekatan kelompok akan diterapkan dalam implementasi program mengingat pendekatan ini lebih cocok diterapkan karena pihak penyuluh dan Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) menerapkan pendekatan kelompok dan telah diuji ternyata pendekatan ini yang paling efektif dalam konteks penyuluhan dan

pemberdayaan masyarakat. Penyuluhan bidang perikanan tangkap yang akan dilakukan di Desa Anturan sebagaimana ditampilkan pada Lampiran 1 meliputi empat hal utama yaitu:

- a. Manajemen usaha penangkapan
- b. Manajemen pengelolaan hasil tangkapan
- c. Pengolahan produk hasil tangkapan
- d. Manajemen pemasaran produk

Masalah teknologi penangkapan telah dikuasai sehingga penyuluh tidak perlu membuang waktu untuk memfokuskan diri pada bidang ini. Kegiatan yang perlu dilakukan adalah

1. Menjalin interaksi dengan KNTS, penyuluh dan DKP untuk sosialisasi program;
2. Melakukan koordinasi dengan KNTS, perempuan nelayan, penyuluh dan wakil DKP untuk penetapan peserta pelatihan dan waktu pelatihan
3. Pengorganisasian kegiatan, kegiatan dilakukan di lokasi setempat dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia; difasilitasi oleh pakar di bidangnya.
4. Nelayan peserta dan panitia mengevaluasi kegiatan untuk menentukan pencapaian program
5. Penyuluh memfasilitasi nelayan untuk menerapkan hasil pelatihan atau demo pengolahan hasil perikanan
6. Tindak lanjut kegiatan (rekonsiderasi)

Untuk memantau perkembangan pencapaian tujuan, perlu kegiatan monitoring dan evaluasi dalam pelaksanaan kegiatan. Pelaksanaan evaluasi didasarkan pada obyektivitas berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Dengan demikian evaluasi tidak lain adalah tindakan penilaian suatu kegiatan dan ditekankan pada perubahan perilaku yang terjadi pada klien. Perubahan tersebut dapat diamati pada pelaksanaan program. Evaluasi meliputi kegiatan monitoring yang dilakukan selama proses berlangsung dan penilaian di akhir kegiatan. Monitoring bertujuan untuk mengetahui penyimpangan-penyimpangan terhadap rencana sehingga dapat diambil langkah-langkah tepat untuk mengantisipasi penyimpangan yang terjadi; atau sebaliknya jika ada hal-hal yang berubah di lapang dan rencana harus menyesuaikan agar kegiatan dapat dilanjutkan dengan baik. Sedangkan evaluasi dilakukan dengan cara menilai keseluruhan program kegiatan mulai dari penyusunan rencana, pelaksanaan kegiatan dan hasil atau dampak dari kegiatan yang dilaksanakan. Namun, evaluasi juga dapat ditekankan pada penilaian sejauh mana perubahan-perubahan perilaku nelayan terjadi sebagai hasil program penyuluhan yang dilaksanakan di wilayah tersebut. Hasil evaluasi inilah yang nantinya digunakan acuan untuk penyempurnaan penyusunan program-program penyuluhan (*revised plan*) selanjutnya.

Guna memenuhi aspek legalitas, maka di akhir kegiatan perlu dilakukan pelaporan yang dilakukan sesegera mungkin setelah kegiatan berakhir. Pelaporan dapat dibuat secara tertulis ataupun lisan. Pelaporan tersebut harus dapat menjelaskan apa yang telah dicapai dan bagaimana perbandingan antara tujuan dan hasil yang telah dicapai.

Kegiatan selanjutnya dari pelaksanaan dan evaluasi program adalah perencanaan lanjutan (*follow up plan*) pada kegiatan yang belum tercapai atau biasa disebut dengan rekonsiderasi. Rekonsiderasi mengacu pada hasil evaluasi dari kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan. Karenanya, informasi atau data yang digunakan dalam rekonsiderasi ini harus obyektif dan didasarkan pada realita di lapangan. Tentunya, jika semua aspek dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program dilakukan dengan mengacu pada kondisi lapangan dan kebutuhan masyarakat maka dapat diprediksikan bahwa program tersebut dapat memberikan efek perubahan sikap pada masyarakat dalam mencapai tujuan penyuluhan itu sendiri yaitu berusahatani lebih baik, berbisnis lebih baik, dan mewujudkan kehidupan rumah tangga dan masyarakat yang lebih baik (*better farming, better business, better living, better community dan better environment*).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan penyuluhan tidak akan berhasil mencapai tujuan peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap masyarakat tanpa adanya perencanaan yang matang. Guna mencapai tujuan penyuluhan, maka perencanaan program penyuluhan perlu disusun secara matang dengan mempertimbangkan potensi daerah, potensi dan kebutuhan masyarakat dan peran kelembagaan sosial ekonomi yang berkembang di wilayah tersebut. Desa Anturan sebagai wilayah yang berbatasan langsung dengan laut Jawa sumber daya perikanan dan kelautan yang cukup potensial untuk dikelola dan dikembangkan untuk meningkatkan kondisi masyarakat setempat. Adanya kelembagaan sosial ekonomi yang tumbuh dari masyarakat seperti Kelompok Nelayan Taruna Samudera dan Lembaga Perkreditan Desa sangat mendukung kesuksesan pelaksanaan program penyuluhan perikanan tangkap di desa tersebut.

Perencanaan program penyuluhan disusun dengan model Leagans dimulai dengan kegiatan identifikasi keadaan umum daerah dan potensi yang dimiliki, kemudian dilakukan identifikasi masalah, setelah masalah terinventarisir dilakukan penetapan tujuan berdasarkan prioritas masalah, dan kegiatan perencanaan dilanjutkan dengan cara pencapaian tujuan yang berisikan strategi implementasi, monitoring dan evaluasi kegiatan yang ditindaklanjuti dengan rekonsiderasi. Permasalahan yang dihadapi oleh sebagian besar nelayan di Desa Anturan bulanlah masalah teknik atau penggunaan teknologi penangkapan, tetapi masalah yang dihadapi adalah lebih banyak ke arah manajemen usaha penangkapan dan pengelolaan hasil perikanan tangkapnya. Dengan demikian, perencanaan program penyuluhan bagi nelayan di Desa Anturan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan nelayan di bidang:

- Manajemen usaha penangkapan
- Manajemen pengelolaan hasil tangkapan
- Pengolahan produk hasil tangkapan
- Manajemen pemasaran produk

Saran

Mengingat pelaksanaan program penyuluhan akan melibatkan partisipasi masyarakat, maka hendaknya masyarakat nelayan telah dilibatkan sejak awal penyusunan program sehingga perencanaan yang disusun betul-betul mampu menjawab permasalahan nelayan. Pelaksanaan program penyuluhan perlu dilakukan dengan pendekatan partisipatif, tidak ada pihak yang merasa digurui, karenanya pendekatan pendidikan orang dewasa sangat relevan untuk diterapkan mengingat masyarakat nelayan di lokasi penyuluhan merupakan orang dewasa dan telah berpengalaman di bidang penangkapan.

Dalam penyusunan program penyuluhan, sedapat mungkin telah dibuat Daftar tentang apa yang harus dilakukan, mengapa dilakukan, bagaimana dan kapan melakukan kegiatan tersebut dan siapa saja yang dilibatkan serta siapa penanggung jawab program tersebut. Dengan demikian perencanaan betul-betul jelas bagi tenaga di lapangan. Perlu diingat bahwa penyuluhan tidak semata-mata untuk meningkatkan kualitas hidup, tetapi juga berupaya mengubah sikap ke arah yang lebih positif, karenanya penyuluh ataupun tenaga pendamping desa sudah selayaknya menerapkan ajaran Ki Hajar Dewantoro yakni:

Di depan memberikan teladan (*ing ngarso sung tulodo*);
Di tengah membangun kemauan (*ing madya mbangun karso*); dan
Di belakang memberikan dorongan (*tut wuri handayani*).

DAFTAR PUSTAKA

- Amanah, S., 1994. Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Adopsi Teknologi Biologis pada Kedele Varitas Edamame di Kecamatan Wuluhan, Jember. Laporan Hasil Penelitian Jember: Lembaga Penelitian Universitas.
- Amanah, S. 2000. *New Approach to Agricultural Extension*. Makalah dalam Simposium The International Congress and Symposium on Southeast Asian Agricultural Sciences. Bogor.
- Boyle, P. G., 1981. *Planning Better Programs*. New York: Mc Graw Hill Book Company.
- Chang, Chi-Wen., 1974. *A Strategy for Agricultural and Rural Development in Asian Countries*. Laguna, Philippines: Southeast Asian Regional Center for Graduate Study and Research in Agriculture College.
- Dahuri, R., 2000. *Pendayagunaan Sumber Daya Kelautan: Kesejahteraan untuk Rakyat*. Lembaga Informasi dan Studi Pembangunan Indonesia Bekerjasama dengan Direktorat Jenderal Pesisir, Pantai dan Pulau-pulau Kecil. Jakarta: Departemen Eksplorasi Laut dan Perikanan.
- Departemen Pertanian, 1990., *Pedoman Penyusunan dan Pelaksanaan Program Penyuluhan Pertanian di Tingkat WKBPP*. BIP Lembang, Jawa Barat.
- Dinas Kelautan dan Perikanan, 2001. *Laporan Proyek Penyuluhan Pembinaan Perikanan Tersebar di 9 Kecamatan Tahun Anggaran 2001*. Buleleng, Bali: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten.
- Direktur Jenderal Perikanan, 2000. *Visi dan Misi Pembangunan Perikanan*. Jakarta: Departemen Perikanan dan Ilmu Kelautan.
- Hasansulama, I. dan Setiamihardja, I., 1990. *Penyuluhan Pertanian*. Bandung: Universitas Padjadjaran,
- Kelsey, L.D. dan Hearne, C. C., 1963. *Cooperative Extension Work, Second edition*. Comstock Publishing Associated. New York: Ithaca.
- Leagan, P. J., 1962. *Extension Education for Community Development dalam Extension Education for Community Development*. New Delhi: Directorate of Extension Ministry of Food and Agriculture, Government of India.
- Lippitt, R. Jeanne Watson dan Bruce Westley, 1958. *The Dynamic of Planned Change, A Comparative Study of Principle and Techniques*. New York: Harcourt Brace and World, Inc.
- Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Masyhuri, 1998. *Strategi Pengembangan desa Nelayan Tertinggal: Organisasi Ekonomi Masyarakat Nelayan*. Puslitbang Ekonomi dan Pembangunan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Jakarta:PEP-LIPI.
- Mosher, AT. 1977. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Terjemahan *Getting Agriculture Moving*. Jakarta: CV. Yasaguna.
- Simpson, I. 1993. *Rural Extension - A Change in Emphasis*. *Proceedings of the Workshop: Defining/redefining Extension Practice Science Leaders'Group*.

Goulburn: NSW Agriculture.

Slamet, M. 1978. Kumpulan Bacaan Penyuluhan Pertanian. Bogor: IPB.

Slamet, M. 2003. Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan. Bogor: IPB Press.

Soedarmanto, 1984. Penyuluhan Pertanian. Malang: Univ. Brawijaya

van den Ban, A.W. dan HS. Hawkins, 1999. Penyuluhan Pertanian. Terjemahan. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.